

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada dua tantangan besar yaitu era globalisasi dan era peningkatan mutu. Era globalisasi merupakan suatu tatanan kehidupan manusia yang secara global telah melibatkan seluruh umat manusia. Tantangan globalisasi yang begitu besar pengaruhnya dalam berbagai bidang kehidupan tak terkecuali bidang pendidikan harus dihadapi oleh setiap bangsa termasuk bangsa Indonesia.

Era peningkatan mutu muncul seiring dengan semakin memburuknya kondisi mutu bangsa Indonesia setiap tahunnya. Data dari UNESCO mengenai Human Development Index menunjukkan bahwa dari 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke 102 pada tahun 1995, ke 99 pada tahun 1997, ke 105 pada tahun 1998, ke 109 pada tahun 1999, dan ke 106 pada tahun 2000.

Bangsa Indonesia berada pada tahap pengembangan arah kebijakan baru dimana sasaran pembangunannya berorientasi pada peningkatan mutu. Dengan munculnya kebijakan mutu tersebut diharapkan bangsa Indonesia mampu meningkatkan stabilitas pembangunannya sehingga mampu sejajar dan bersaing dengan negara lain dan khusus untuk aspek pendidikannya dapat menjadi pendidikan yang bertaraf internasional.

Untuk mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu, perlu pemberdayaan yang optimal terhadap semua komponen yang terlibat dalam pendidikan baik secara internal maupun eksternal. Pemberdayaan sumber daya manusia merupakan salah satu langkah penting yang mampu mempengaruhi

tingkatan mutu yang dihasilkan. Sumber daya manusia dalam pendidikan yang memiliki peranan strategis untuk dapat menghasilkan pendidikan yang bermutu adalah tenaga pendidik atau guru.

Kinerja guru dalam pendidikan sangat menentukan arah dan tujuan pendidikan yang dihasilkan. Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang efektif sehingga siswa mampu menangkap dan menyerap setiap ilmu yang diberikan.

Kinerja guru merupakan hasil kerja seorang guru baik secara kualitas maupun kuantitas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya yang ditampilkan dalam bentuk perbuatan kerja, prestasi kerja maupun keterampilan kerja.

Untuk mampu menghasilkan kinerja yang baik, seorang guru harus memiliki kompetensi profesional keguruan. Profesi guru menurut Undang-Undang tentang Guru dan Dosen harus memiliki prinsip-prinsip profesional seperti tercantum pada pasal 5 ayat 1 yaitu, “profesi guru dan dosen merupakan bidang keahlian khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional sebagai berikut :

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- b. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya
- c. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya
- d. Memiliki kode etik profesi
- e. Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan
- h. Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya
- i. Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum

Kompetensi guru merupakan dasar dan acuan bagi guru dalam menciptakan situasi pendidikan yang efektif. Pada dasarnya, terdapat empat kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi kognitif, yaitu kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan berfikir guru dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif. Kompetensi fungsional, yaitu kemampuan teknis guru dalam melakukan proses belajar mengajar. Kompetensi sosio-emosional, yaitu kompetensi yang berhubungan dengan kecerdasan emosi guru dalam mengendalikan perasaan yang timbul dari para peserta didik. Serta kompetensi spiritual, yaitu kemampuan guru dalam mengendalikan diri.

Selain kompetensi yang baik, kinerja guru yang efektif dapat dilihat dan diukur dari komitmen yang tinggi, orientasi prestasi yang tinggi, percaya diri yang tinggi, pengendalian diri yang tinggi serta selalu mampu dan sanggup menjalankan tugasnya dengan baik.

Pada kenyataannya, sampai saat ini guru belum mampu mewujudkan sebuah kinerja yang efektif. Hal ini dapat dilihat dari data produktivitas guru yang masih rendah, terbukti dengan rata-rata taraf serap setiap mata pelajaran masih di bawah 70 %. Selain itu, banyak guru yang belum menyadari pentingnya sebuah program pembelajaran.

Kompetensi-kompetensi yang perlu dimiliki guru tersebut serta aspek-aspek penunjang lainnya tersebut bisa pudar bahkan hilang seiring dengan kurangnya pemberdayaan terhadap para guru serta kurangnya pengendalian/*control* terutama pengendalian secara internal.

Pengendalian secara internal merupakan langkah yang perlu ditempuh dalam rangka penilaian terhadap kinerja guru dalam proses pendidikan.

Pengendalian mutu merupakan salah satu elemen sistem kualitas dalam Sistem Manajemen Mutu. Pada dasarnya, pengendalian mutu internal merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat tepat dilakukan oleh Kepala Sekolah sebagai upaya dalam memperbaiki dan meningkatkan mutu sekolahnya.

Pengendalian mutu internal berorientasi pada perbaikan dan peningkatan mutu (*Quality Improvement*), dimana sasaran utamanya adalah menghasilkan jasa pendidikan yang bermutu dan menciptakan kepuasan pelanggan (*Customer Satisfaction*) pendidikan yaitu masyarakat, dunia kerja dan pemerintah.

Pengendalian mutu internal ditujukan untuk mengontrol dan memperbaiki kualitas semua komponen pendidikan, yaitu unsur masukan/ *input*, yang terdiri dari : kurikulum, keuangan, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan peserta didik. Unsur proses, yaitu berupa proses belajar mengajar. Dan unsur keluaran/ *output*, yaitu berupa kompetensi dan prestasi siswa, baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik.

Pedoman yang digunakan dalam pengendalian mutu internal menggunakan Sistem Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Secara umum, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.

Dengan otonomi yang lebih besar, maka sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola sekolahnya sehingga sekolah lebih mandiri.

Dengan kemandiriannya, sekolah lebih berdaya dalam mengembangkan program-program dan rencana strategisnya yang tentu saja lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya.

Dalam hal ini, proses pengendalian pun lebih bersifat mandiri, dimana segala tata cara dan prosedurnya disusun dan dikelola oleh pihak intern sekolah, sehingga akan lebih mudah dalam mengidentifikasi dan merinci setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Peningkatan intensitas dan efektivitas proses pengendalian tersebut didasari oleh banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam sistem pengelolaan sekolah, salah satunya pelanggaran yang dilakukan oleh para tenaga pendidik (guru). Salah satu contoh pelanggaran yang dapat dilihat dari seorang guru yaitu keterlambatan masuk untuk mengajar. Selain itu, banyak pula ditemui penyimpangan-penyimpangan kecil dalam proses pengajaran seperti kurang dimanfaatkannya jam mengajar secara maksimal sehingga seringkali guru mengakhiri pelajaran dan meninggalkan kelas sebelum jam pelajaran habis, guru kurang mempersiapkan administrasi yang berkaitan dengan pengajaran seperti tidak menyediakan atau membuat absensi harian, tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, modul/diktat, format penilaian, dan sebagainya. Selain itu, guru seringkali melakukan mangkir atau tidak memenuhi jam mengajar tanpa keterangan yang jelas sehingga akan menghambat proses belajar mengajar siswa.

Melihat penyimpangan-penyimpangan yang banyak dan acapkali dilakukan oleh guru, maka perlu diupayakan sebuah perbaikan dan pengendalian terutama secara internal yaitu oleh Kepala Sekolah beserta staf-

stafnya, karena dengan begitu akan mudah dalam hal pembinaan dan perbaikan selanjutnya.

Proses pengendalian mutu internal yang menjadi tugas dan tanggungjawab Kepala Sekolah dalam hal pengelolaannya, dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengendalian mutu internal yang dilakukan secara langsung yaitu dengan cara memantau secara rutin dan kontinu/ berkelanjutan setiap aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru selama berada dalam lingkungan sekolah, seperti halnya masalah kedisiplinan, kehadiran, dedikasi, pengabdian, loyalitas serta komitmen terhadap tugas yang diembannya. Adapun pengendalian mutu internal yang dilakukan secara tidak langsung dapat melalui suatu bentuk format supervisi atau suatu bentuk agenda atau program pengawasan mutu yang dibuat langsung oleh kepala sekolah untuk diisi oleh staf-stafnya.

Pengendalian mutu internal ini akan diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan. Pada dasarnya Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah yang memiliki peranan penting dalam memberikan dasar-dasar bagi pengembangan insan-insan berkualitas dan unggul dalam segala aspek (aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik). Output yang dihasilkan dari Sekolah Menengah Kejuruan memiliki keunggulan dalam hal kesiapan kerja dibandingkan dengan output dari Sekolah Menengah Umum, sehingga pada proses penerimaan, pembentukan, pengendalian hingga pengevaluasian siswanya berorientasi pada peningkatan dan perbaikan mutu.

Berkeenaan dengan hal tersebut, maka SMK Kencana Bandung berupaya meningkatkan mutu manajemen sekolahnya dengan lebih efektif, cermat, dan akurat sehingga mampu menghasilkan output yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan pembangunan.

Secara umum, gambaran kinerja guru di SMK Kencana Bandung sudah efektif, akan tetapi masih terdapat penyimpangan-penyimpangan kecil yang dilakukan oleh para guru seperti masalah intensitas kehadiran guru dan keterampilan mengajar guru yang masih perlu ditingkatkan. Jadi, masih perlu suatu program manajemen, yaitu salah satunya dengan pengendalian mutu internal sehingga kompetensi guru dapat terus ditingkatkan.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka penulis mengambil judul pada penelitian ini yaitu **“PENGARUH PENGENDALIAN MUTU INTERNAL TERHADAP KINERJA GURU DI SMK KENCANA BANDUNG”**

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih mendalam, yaitu antara lain :

- a. Bagaimana proses pengendalian mutu internal di SMK Kencana Bandung?
- b. Kinerja guru yang bagaimana yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Kencana Bandung?
- c. Seberapa besar pengaruh dari pengendalian mutu internal terhadap kinerja guru di SMK Kencana Bandung ?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu secara umum untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh pengendalian mutu internal terhadap kinerja guru di SMK Kencana Bandung.

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini antara lain :

- a. untuk mengetahui gambaran/ deskripsi kegiatan dari proses pengendalian mutu internal di SMK Kencana Bandung
- b. untuk mengetahui gambaran mengenai kinerja guru di SMK Kencana Bandung
- c. untuk mengetahui besarnya pengaruh pengendalian mutu internal terhadap kinerja guru di SMK Kencana Bandung

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “Pengaruh Pengendalian Mutu Internal Terhadap Kinerja Guru di SMK Kencana Bandung” pada dasarnya memiliki manfaat secara teoritis yaitu untuk mengembangkan bidang keilmuan manajemen pendidikan terutama dalam hal pengendalian atau *controlling*. Masalah pengendalian terutama yang berkaitan dengan masalah mutu atau kualitas pendidikan merupakan suatu hal yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan lagi pelaksanaannya agar mampu meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu mempengaruhi segala proses dan komponen pendidikan yang menunjang pada peningkatan mutu pendidikan, salah satunya berpengaruh pada kinerja guru dalam pembelajaran. Kinerja guru yang optimal diharapkan mampu meningkatkan kualitas

pembelajaran dan menghasilkan lulusan peserta didik yang berkualitas pula dan bermanfaat serta dibutuhkan oleh masyarakat, pemerintah maupun dunia kerja.

Selain itu, penelitian ini bermanfaat pula dalam mengembangkan pelaksanaan pengendalian mutu internal, dimana sekolah diberi otonomi yang sangat besar untuk mengelola dan mengembangkan kualitasnya.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi/ anggapan dasar merupakan awal pemikiran dalam suatu penelitian yang kebenarannya dapat dibuktikan secara nyata. Asumsi dasar dari penelitian ini meliputi :

1. Pengendalian mutu internal merupakan tindakan yang dilakukan sekolah untuk memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi sistem manajemen mutu dari berbagai komponen sekolah dalam rangka memenuhi standar mutu nasional maupun internasional.
2. Kinerja guru merupakan *performance* dan kemampuan atau keterampilan guru secara professional dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam kegiatan pendidikan khususnya pembelajaran.
3. Pengendalian mutu internal yang optimal dapat meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran yang mendukung pada pencapaian kualitas pendidikan sehingga lembaga dapat berkompetisi atau bersaing serta mampu menciptakan kepuasan pelanggan, dalam hal ini pelanggan pendidikan yaitu masyarakat, dunia kerja dan pemerintah

F. Paradigma Penelitian

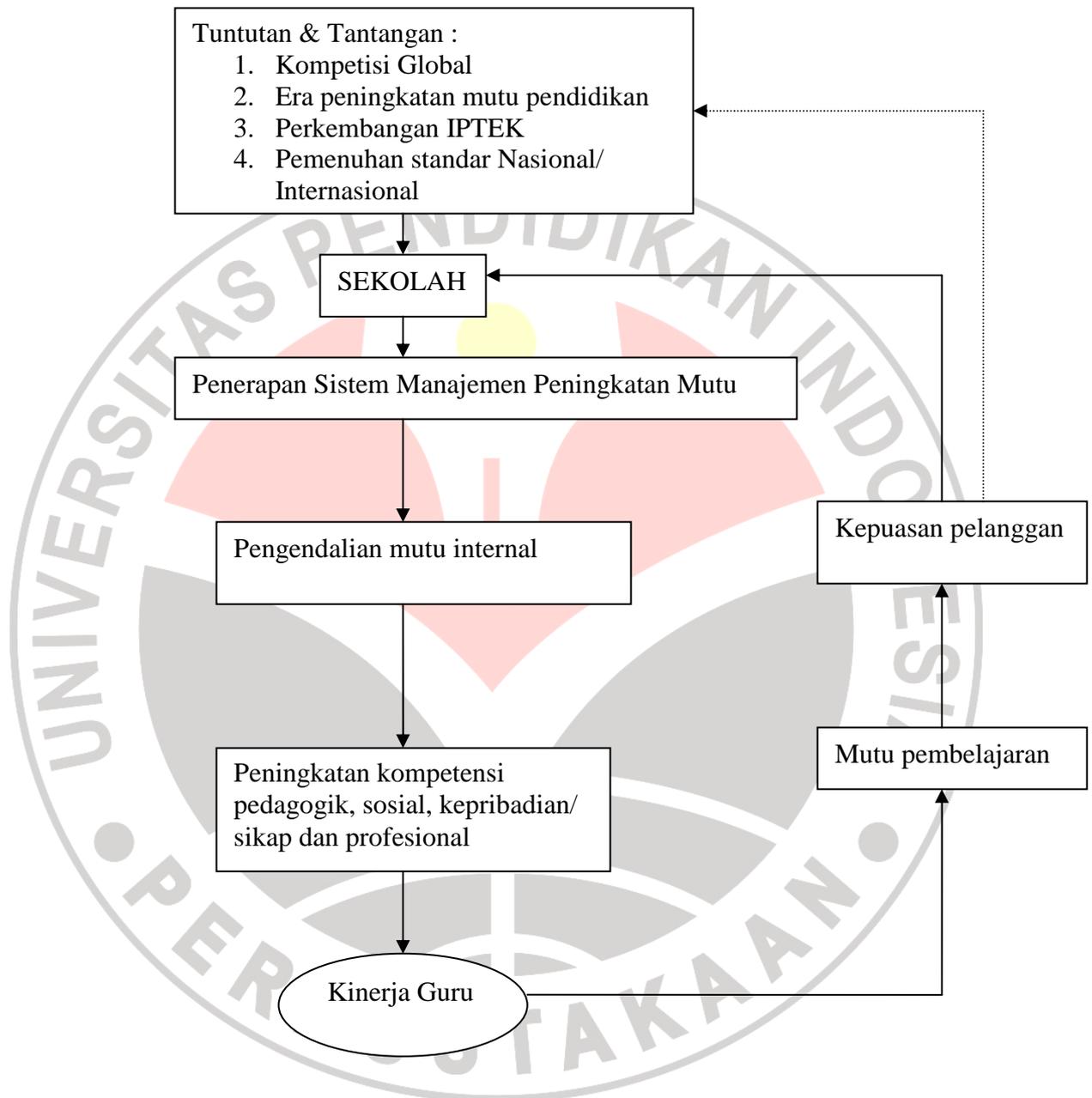
Menurut Sugiyono (2008:43) paradigma penelitian diartikan sebagai :

...Pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Paradigma penelitian merupakan kerangka berfikir dalam merangkaikan beberapa konsep penelitian sehingga membentuk suatu pola pikir yang dijadikan titik tolak dari hipotesis dan memberikan kemudahan dalam menganalisis masalah yang diteliti.

Dengan adanya paradigma penelitian, maka kita memiliki acuan untuk menyusun hipotesis atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang disajikan. Paradigma penelitian mengenai “Pengaruh Pengendalian Mutu Internal Terhadap Kinerja Guru di SMK Kencana Bandung” yaitu menggambarkan latar belakang diperlukannya pengendalian mutu internal di sekolah serta tujuan adanya pengendalian mutu internal terhadap peningkatan mutu, terutama peningkatan kualitas tenaga kependidikan sehingga nantinya akan menghasilkan situasi pendidikan yang kondusif.

Gambar 1.1
Paradigma Penelitian



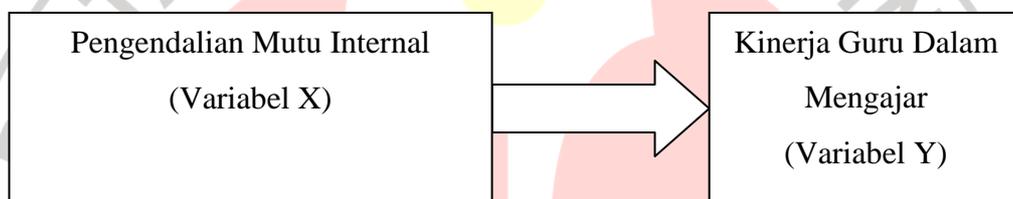
G. Hipotesis Penelitian

Sukardi (2008:41) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis. Dikatakan sementara karena

kebenarannya masih perlu diuji atau dites dengan data yang berasal dari lapangan.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah : “ Terdapat pengaruh yang signifikan dari pengendalian mutu internal terhadap kinerja guru di SMK Kencana Bandung”. Hipotesis dari penelitian ini adalah :

Gambar 1.2
Hipotesis Penelitian



Variabel X = Pengendalian Mutu Internal

Variabel Y = Kinerja Guru Dalam Mengajar

→ = Pengaruh Pengendalian Mutu Internal Terhadap Kinerja Guru

Keterangan :

Adapun indikator yang menandai kedua variabel penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Gambar 1.3
Indikator Variabel X dan Y

INDIKATOR Variabel X (Pengendalian Mutu Internal)	INDIKATOR Variabel Y (Kinerja Guru)
<ul style="list-style-type: none"> a. Pengendalian mutu internal terhadap penyusunan tujuan dan standar performansi b. Melakukan pengukuran performansi nyata c. Membandingkan performansi hasil pengukuran dengan performansi standar d. Memperbaiki performansi dan situasi yang dihadapi e. Meningkatkan performansi 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan dalam menyusun rencana pengajaran <ul style="list-style-type: none"> a. Membuat satuan pelajaran untuk setiap mata pelajaran b. Menyediakan alat Bantu belajar c. Menyusun handout atau diktat untuk mata pelajaran yang diajarkan d. Menyusun instrumen evaluasi hasil belajar 2. Kemampuan melaksanakan pengajaran dan bimbingan siswa <ul style="list-style-type: none"> a. Hadir di kelas sesuai jadwal b. Melaksanakan pelajaran sesuai dengan Satpel dan Renpel yang dibuat c. Menggunakan variasi metode belajar yang baik d. Menggunakan media/ alat Bantu belajar e. Memberikan bantuan dan pelayanan pada siswa 3. Kemampuan mengevaluasi hasil belajar <ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan evaluasi belajar harian/ mingguan b. Melaksanakan evaluasi belajar akhir semester

H. Definisi Operasional

Moh Nazir (2003:126) mengemukakan bahwa : “Definisi Operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atas variabel tersebut”.

Agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi mengenai masalah yang akan diteliti, serta dapat menjadi arah bagi penelitian, maka diperlukan penjelasan mengenai pengertian dan makna dari istilah yang digunakan dalam penelitian ini yakni :

a. Pengendalian Mutu Internal

Dalam buku Nana Syaodih (2008:37), banyak rumusan mengenai pengendalian (*Controlling*) dikemukakan oleh ahli manajemen, antara lain :

Schermerhon (1996:115) merumuskan pengendalian atau *controlling* “*as a process of monitoring performance and taking action ensure desired result*”

McLaughlin (1995:34), “*control means all necessary activities for achieving objectives in the long-term, efficiently and economically. Control, therefore, is doing whatever is needed to accomplish what we want to do as an organization*”.

Koontz, Donnell, dan Weihrich (1984:549), “*Controlling means the measurement and correction of the performance of activities of subordinates in order to make sure that all levels of objectives and the plans devised to attain them are being accomplished*”.

Adapun konsep mengenai pengendalian mutu yaitu bahwa pengendalian mutu tidak sekedar suatu pendekatan atau strategi, tetapi lebih merupakan sistem bahkan suatu *way of life* untuk mencapai tujuan secara efisien agar dapat memenuhi tuntutan pengguna melalui penyempurnaan yang dilakukan secara terus menerus, seperti yang dikemukakan oleh McLaughlin (1995:33) dalam buku Nana Syaodih (2008:37).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengendalian mutu internal pendidikan merupakan sebuah sistem manajemen yang dilakukan secara internal dalam rangka memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif agar dapat memenuhi kebutuhan dari setiap pelanggan pendidikan, yang terdiri dari siswa, masyarakat, dunia kerja dan pemerintah melalui perbaikan mutu dan peningkatan mutu / *Quality Improvement* yang dilakukan secara terus menerus.

Dalam sistem Manajemen Mutu, pengendalian (*Controlling*) digunakan sebagai proses untuk menjalankan pemastian mutu. Dalam pelaksanaannya harus memperhatikan prasyarat-prasyarat yang ditentukan, yaitu adanya perencanaan yang jelas, lengkap, dan terintegrasi sehingga perencanaan dapat dilakukan secara efektif dan pengendalian dapat dilaksanakan.

Kedua, pengendalian membutuhkan adanya struktur organisasi yang jelas. Tujuan pengendalian adalah melakukan pengukuran dan perbaikan agar apa yang telah direncanakan dapat dicapai secara optimal.

Pada intinya, pengendalian mutu internal merupakan suatu proses pemantauan, penilaian, pembinaan hingga pengevaluasian yang dilakukan secara internal oleh kepala sekolah dengan maksud agar proses pengendalian dapat secara langsung memperlihatkan kondisi atau situasi yang terjadi di sekolah dan jika memerlukan perbaikan, maka kepala sekolah dapat langsung membimbing dan mengatasi setiap kekurangan yang terjadi. Dengan proses seperti ini, maka perbaikan mutu dapat terlaksana secara berkesinambungan sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan.

b. Kinerja Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1993: 503) bahwa : “Kinerja (1) sesuatu yang dicapai ; (2) prestasi yang diperlihatkan ; (3) kemampuan kerja”. Anwar P. Mangkunegara (2001: 67) menyatakan bahwa : “Kinerja pegawai adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya”.

Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak. Kinerja guru dalam pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mendidik, mengajar dan melatih peserta didik sehingga terbentuk perkembangan pribadi peserta didik, penyampaian berbagai informasi, terjadi interaksi sosial dan modifikasi tingkah laku peserta didik.

Menurut Mulyasa (2005:14), kinerja guru meliputi :

....guru dituntut untuk menjadi ahli penyebar informasi yang baik, karena tugas utamanya antara lain menyampaikan informasi kepada peserta didik. Guru juga berperan sebagai perencana (*designer*), pelaksana (*implementer*), dan penilai (*evaluator*) pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat terlihat dengan jelas bahwa kinerja guru merupakan faktor penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Kinerja guru yang baik dapat terlihat dari komitmen kerja yang tinggi, selalu mampu dan sanggup menjalankan tugasnya dengan baik serta memiliki dedikasi yang tinggi.

I. Metode Penelitian

Menurut Sukardi (2008:19) “Metode penelitian adalah usaha yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti”.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan alat pengumpul data berupa angket serta didukung oleh studi kepustakaan dan wawancara.

1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang terjadi pada masa sekarang. Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai penyusunan dan pengumpulan data saja, namun hingga proses menganalisis data dan menyimpulkan data yang diperoleh tersebut sehingga arti data tersebut dapat diinterpretasikan.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Margono (2001:8) bahwa “Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang serta bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis

2. Pendekatan Kuantitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yakni penelitian yang menggunakan angka dalam berbagai aktivitasnya. Hal ini senada dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2001:10) bahwa : “Penelitian kuantitatif sesuai dengan namanya banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya”.

Menurut Sukardi (2008:33) “Penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan ilmiah yang di dalamnya mengandung unsur kombinasi antara dasar berfikir deduktif dan induktif”.

3. Angket/ Kuesioner

Salah satu media atau alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian dengan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif adalah melalui angket atau kuesioner. Angket merupakan alat pengumpul data dengan cara memberikan beberapa pertanyaan maupun pernyataan kepada responden untuk memperoleh informasi yang akurat dalam rangka menyelesaikan masalah penelitian.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sukardi (2008:76), bahwa :

Angket/ kuesioner merupakan alat pengumpul data yang terdiri dari beberapa macam pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun, dan diserahkan ke responden untuk memperoleh informasi di lapangan.

Dalam penelitian kuantitatif, penggunaan angket/ kuesioner adalah yang paling sering ditemui karena jika dibuat secara intensif dan teliti, kuesioner mempunyai keunggulan jika dibanding dengan alat pengumpul data lainnya. Beberapa keunggulan tersebut diantaranya (Sukardi ,2008:76) :

- a. Dapat mengungkapkan pendapat atau tanggapan seseorang baik secara individual maupun kelompok terhadap permasalahan
- b. Dapat disebarkan untuk responden yang berjumlah besar dengan waktu yang relatif singkat
- c. Tetap terjaganya objektivitas responden dari pengaruh luar terhadap satu permasalahan yang diteliti
- d. Tetap terjaganya kerahasiaan responden untuk menjawab sesuai dengan pendapat pribadi
- e. Karena diformat dalam bentuk surat, maka biaya lebih murah
- f. Penggunaan waktu yang lebih fleksibel sesuai dengan waktu yang telah diberikan peneliti
- g. Dapat menjangring informasi dalam skala luas dengan waktu cepat

Disamping keunggulan, kuesioner juga mempunyai beberapa kelemahan yang jika tidak diperhatikan oleh peneliti dapat menyebabkan kegagalan dalam mencari informasi yang diperlukan.

Beberapa kelemahan tersebut diantaranya (Sukardi, 2008:76) :

- a. Peneliti tidak dapat melihat reaksi responden ketika memberikan informasi melalui isian kuesioner
- b. Responden tidak memberikan jawaban dalam waktu yang telah ditentukan
- c. Responden memberikan jawaban secara asal-asalan
- d. Kembalinya kuesioner bergantung pada kesadaran responden dalam menjawab

4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan atau studi bibliografi merupakan suatu cara untuk memperoleh informasi atau keterangan melalui penelaahan terhadap berbagai literatur yang menunjang penelitian ini. Menurut Sukardi (2008:33) “Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis”.

Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari dasar dan acuan bagi peneliti dalam membangun teori, kerangka berfikir dan hipotesis-hipotesis. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sukardi (2008:33), bahwa

Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan yang utama yaitu mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berfikir, dan menentukan dugaan sementara atau sering disebut sebagai hipotesis penelitian, sehingga para peneliti dapat mengerti, melokasikan, mengorganisasikan, dan kemudian menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya.

5. Observasi dan Wawancara

Observasi merupakan kegiatan mengamati dan mencatat segala sesuatu yang dapat terlihat atau tampak. Menurut Margono (2001:158), “observasi

diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”.

Wawancara atau *Interview*, merupakan salah satu pendukung penelitian dengan metode deskriptif, dimana tekniknya dilakukan dengan kontak langsung dengan narasumber yang dibutuhkan. Menurut Margono (2001:165), “Wawancara atau *interview* merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula”.

J. Lokasi, Populasi dan Sampel

A. Lokasi

Penelitian ini berlokasi di SMK Kencana Bandung dengan pertimbangan bahwa SMK Kencana Bandung merupakan salah satu sekolah yang sedang berkembang menjadi Sekolah Bertaraf Internasional, dimana program peningkatan mutu menjadi salah satu sasarannya.

B. Populasi Penelitian

Populasi merupakan kumpulan dari objek / subjek penelitian baik berupa orang, benda, peristiwa maupun gejala yang dapat diamati. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (2008:53) bahwa “Populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian”.

Yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh pengendalian mutu internal terhadap kinerja guru di SMK Kencana Bandung. Atas dasar permasalahan tersebut dan jenis

instrumen pengumpulan data yang dipergunakan, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SMK Kencana Bandung yang berjumlah 52 orang.

C. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Menurut Sutrisno Hadi (1980:70) dalam buku Margono (2001:121), masalah sampel dalam suatu penelitian timbul disebabkan hal berikut :

- i. Penelitian bermaksud mereduksi objek penelitian sebagai akibat dari besarnya jumlah populasi, sehingga harus meneliti sebagian saja dari populasi.
- ii. Penelitian bermaksud mengadakan generalisasi dari hasil-hasil kepenelitiannya, dalam arti mengenakan kesimpulan-kesimpulan kepada objek, gejala atau kejadian yang lebih luas.

Dalam proses pengambilan sampel, penulis menggunakan sampel total dimana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel yakni seluruh guru di SMK Kencana Bandung sejumlah 52 orang.